

RASIONALITAS PHONE SEX WARIA DI SIDOARJO

Ayyu Amila

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
ay_cyubie@yahoo.com

Diyah Utami

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
diviyava@yahoo.com

Abstrak

Telepon seks (*Phone Seks*) adalah jenis virtual seks yang lebih merujuk ke seksual eksplisit percakapan antara dua orang atau lebih melalui telepon. Saat ini penggunaan *phone sex* sudah marak terjadi di tengah-tengah masyarakat. banyak pasangan pra nikah yang memanfaatkan keberadaan seks via telepon selular tersebut. Diantara mereka bahkan tidak saling mengetahui wajah atau tidak pernah kenal dan bertemu secara langsung sebelumnya dengan pasangan *phone sex* mereka. Sadar atau tidak menyalahgunakan *phone sex* merupakan pelanggaran hukum. Hal ini dikarenakan ketika *phone sex* sudah dikomersilkan, maka dapat dikatakan sebagai kegiatan prostitusi terselubung, dan merupakan pelanggaran terhadap undang-undang penyalahgunaan IT. Bahkan ada beberapa oknum-oknum tertentu yang mencoba mengkomersilkan *phone sex* tanpa peduli akibat dan sanksi yang akan diterimanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *fenomenologi* Schutz. Lokasi penelitian ini di daerah Sidoarjo, Jawa Timur. Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan cara *Snowball Sampling* dari *Key Informan* yang berinisial SIP, yang akan menunjukkan waria pelaku *phone sex*. Teknik pengumpulan data menggunakan pemanfaatan data primer yakni melalui observasi dan wawancara secara *indepth*, sedangkan pemanfaatan data sekunder yakni berupa referensi buku, artikel (internet, skripsi, dan jurnal) maupun referensi dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dengan cara memetakan temuan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Berdasarkan teori pilihan *rasionalitas* James S. Coleman bahwa untuk memahami pertimbangan rasional waria sebagai alasan mereka dalam melakukan dan mengkomersilkan *phone sex* yakni; memiliki tingkat ekonomi rendah, pendidikan yang kurang, terpengaruh teman sepermainan, tingkat kesejahteraan rendah, ruang publik waria terbatas, tingkat eksistensi waria rendah, terbatasnya ruang untuk menampilkan seksualitas bagi waria, dan sulit bagi mereka untuk mendapatkan pasangan. Waria menganggap bahwa hasil dari komersialisasi *phone sex* dapat membantunya untuk mengekspresikan citra apa yang ingin dipancarkan. Citra diri yang dibentuk berguna untuk mengubah cara pandang masyarakat dari sisi negatif menjadi sisi positif yang dimiliki waria tersebut.

Kata kunci : Phone Sex, Because of Motive dan In Order to Motive, Rasionalitas, Fenomenologi

Abstract

Phone sex is a type of virtual sex that refers to sexually explicit conversation between two or more people over the phone. Today the use of *phone sex* been rife in the midst of society, many couples who take advantage of the existence of pre-marital sex via the mobile phone. The severity of them do not even know each other's faces or never known and met before direct *phone sex* with their partner. Conscious or not abuse *phone sex* is a violation of law. This is because when the *phone sex* has been commercialized, it can be said to be a legitimate business activities, and is a violation of law IT misuse. In fact there are some certain elements are trying to commercialize *phone sex* without due care and the sanctions that will be received. This study used a descriptive research method *phenomenology* Schutz. The location of this research in the area of Sidoarjo, East Java. The subjects in this study were selected by means of *Snowball Sampling* of *Key Informant* initials SIP, which would indicate shemale *phone sex* offenders. Techniques of data collection using the utilization of primary data through observation and indepth interviews, while the use of secondary data in the form of reverensi books, articles (internet, theses, and journals) as well as references from previous research. Techniques of data analysis findings by mapping data was analyzed by using the theory. Based on *rational choice* theory of James S. Coleman that to understand the rational consideration of transvestites as their reason for

doing *phone sex* and commercializing namely; have a low economic level, education is less, affected playmates, low levels of welfare, public space is limited transvestites, transsexuals low levels of existence, limited space to display sexuality for transsexuals, and it is difficult for them to get a pair. Shemale assume that the results of commercialization phone sex can help to express the image of what you want emitted. Self-image is formed is useful to alter the way people from the negative into the positive side possessed the transvestites.

Keywords: Phone Sex, Because of Motive and In Order to Motive, Rationality, Phenomenology

*) Terima kasih kepada M. Jacky selaku mitra bestari yang telah mereview dan memberi masukan berharga terhadap naskah ini.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kemajuan teknologi semakin berkembang pesat. Keberadaan teknologi yang canggih dan modern sengaja diciptakan oleh manusia untuk mempermudah dalam mengerjakan pekerjaan maupun mengakses segala informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga dalam pekerjaannya manusia dapat menyelesaikannya dalam waktu singkat. Seluas apapun jagad raya manusia dapat dengan mudahnya mengakses berbagai macam informasi yang ada di belahan dunia ini (Rafiudin, 2006:29). Meskipun terpisah oleh jarak dan ruang, dengan menggunakan teknologi yang canggih manusia mampu melakukan interaksi dengan manusia lain. Telepon seluler pun yang awalnya hanya dapat digunakan untuk telepon dan berkirim pesan saja, sekarang dapat digunakan untuk foto, browsing atau mengakses internet.

Kecanggihan teknologi komunikasi kini dimanfaatkan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Bahkan kebutuhan biologis manusia mampu dipenuhi dengan menggunakan salah satu teknologi komunikasi tersebut, yaitu telepon selular. Telepon selular merupakan teknologi yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lain yang terpisah oleh jarak, namun tetap mampu melakukan komunikasi atau interaksi secara langsung. Fungsi yang dimiliki telepon selular kini dijadikan manusia untuk berkomunikasi dengan pasangannya yang berada di tempat berbeda atau terpisah jarak yang sangat jauh, sehingga ketika muncul hasrat untuk berhubungan seksual, telepon selular pun bisa jadi perantaranya.

Aktifitas seks melalui telepon selular kini sudah menjamur di tengah masyarakat. Tidak tahu kapan mulai terjadinya, namun yang pasti sudah banyak yang mengetahui jika seks dapat dilakukan melalui telepon selular. Kegiatan melakukan seks melalui telepon selular ini dinamakan *phone sex*. Telepon seks (*Phone Sex*) adalah jenis virtual seks yang lebih merujuk ke seksual eksplisit percakapan antara dua orang atau lebih melalui telepon, terutama bila salah satu peserta atau pasangan seks masturbates atau melakukan fantasi seksual. Dapat dikatakan masing-masing pasangan *phone sex* sebenarnya melakukan seks anal atau oral seks. Jadi keduanya tidak berhubungan intim secara langsung, namun melalui suara-suara yang didengar dari telepon selular yang mampu membangkitkan hasrat biologis seseorang. Ketika hasrat ingin melakukan seks itu muncul melalui telepon mereka membayangkan sedang berhubungan intim secara langsung. Suara-suara yang diperdengarkan dari sepasang manusia itupun dibuat seolah-olah mereka sedang melakukan hubungan intim, padahal mereka hanya melakukan oral seks.

Penggunaan *phone sex* kini tidak lagi pada fungsinya. Jika digunakan secara benar, sebenarnya *phone sex* ini bermanfaat sekali bagi sepasang manusia atau pasutri yang tidak dapat bertemu secara langsung karena tugas atau pekerjaannya, dan *phone sex* dapat dijadikan alternative untuk melepaskan libido tersebut (Hidayati, 2011). Faktanya kini banyak pasangan pra nikah yang memanfaatkan keberadaan *phone sex*. Parahnya diantara mereka bahkan tidak saling mengetahui wajah atau tidak pernah kenal dan bertemu secara langsung sebelumnya dengan pasangan *phone sex* mereka. Alasannya mereka sedang menjalin cinta atau pacaran jarak jauh, yang sekarang lebih trend dengan

kata LDR (*Long Distance Relationship*). Sebenarnya mereka merasa minder ketika bertatap muka secara langsung ketika berkenalan, sebab waria merasakan ada yang kurang dalam dirinya, misalnya seperti; kurang cantik/tampan, tidak kaya, gugup ketika bertemu langsung, dan sebagainya, yang intinya mereka tidak percaya diri. Hal ini menjadikan phone sex sebagai alternatif ketika mereka dalam percakapan telepon yang awalnya hanya perkenalan, yang kemudian mengutarakan cinta, kini berlangsung pada hal yang lebih intim yakni keinginan untuk berhubungan seksual.

Waria merupakan individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki. Dalam kehidupannya waria memiliki masalah dengan keberadaannya yang dianggap menyimpang di tengah masyarakat. Akibatnya dalam pergaulan waria dianggap berbeda oleh sebagian besar orang, karena memiliki perilaku menyimpang sebagai penyuka sesama jenis atau Homoseksual (Stenly, 2011). Stigma menyimpang yang diberikan masyarakat kepada waria itulah yang menyebabkan waria sedikit merasa aneh dengan dirinya sendiri. Terkadang rasa ketidakpercayaan diri muncul, sedangkan keinginan untuk menjalin hubungan atau memiliki pasangan hidup sangat besar. Ingin dianggap sama dengan perempuan pada umumnya, waria selalu berusaha tampil semirip mungkin dengan perempuan. Mulai dari cara berpakaian, berdandan, dan gaya berbicarapun diadaptasi dari perempuan.

Penyamaran merupakan salah satu cara bagi waria untuk mendapatkan pasangan yang diinginkan. Menyamar sebagai perempuan ketika melakukan hubungan jarak jauh dengan pasangan yang baru dikenalnya atau LDR (*Long Distance Relationship*). Waria melakukan berbagai macam cara agar pasangannya bersedia diajak melakukan *phone sex*. Suara-suara yang disampaikan ketika melakukan percakapan di telepon dibuat semirip mungkin dengan perempuan, yakni dengan suara yang halus, lembut, nada yang teratur, dan manja, ketika bertukar foto dengan pasangan pun waria menggunakan foto palsu atau foto sendiri ketika memakai kostum selayaknya pakaian perempuan. Dari penyamaran tersebut, banyak orang merasa tertipu dan dirugikan.

Posisi waria yang mengalami transeksual, yakni dimana laki-laki yang menjadi waria cenderung menyukai sesama laki-laki. Hal ini dirasa sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan pasangan yang

benar-benar dalam kehidupannya, sebab lingkungan tidak begitu saja dapat menerima kehadirannya (Widyasari,2005). Sedikit sekali orang yang mengaku dirinya homoseksual, yang mengakibatkan waria kesulitan dalam mencari pasangan hidup. Akibatnya untuk memuaskan hasrat biologisnya waria cenderung melakukan *phone sex*. Kemungkinan pasangan yang diajak waria melakukan *phone sex* pun tidak mengetahui jika pasangannya tersebut adalah waria, dan mungkin sedikit pasangan mengetahui sebenarnya pelaku *phone sex* itu merupakan waria. Biasanya waria yang mengaku sebagai perempuan ketika *phone sex*, saat diajak ketemuan langsung oleh pasangannya mereka mencari berbagai macam cara untuk menolak. Mereka takut kedoknya sebagai waria diketahui, sehingga nanti pasangan yang sudah diajak *phone sex* berkali-kali itu meninggalkan waria tersebut.

Fenomena *phone sex* yang dilakukan oleh waria ini terjadi di Sidoarjo. Di wilayah tersebut, terdapat sekumpulan waria yang biasanya saling bertukar telepon menawarkan pasangan yang baru dikenalnya kepada waria lain. Para waria itu mendapatkan nomor telepon pasangan *phone sex* kebanyakan dari telepon nysar/salah sambung, dan sebageian dari BBM atau facebook. Merasa kesepian dengan keadaannya sebagai waria, mereka pun mencoba mencari sensasi atau fantasi dengan melakukan *phone sex* kepada seseorang yang dikenalnya melalui telepon atau dunia maya. Saling menukar nomor telepon pasangan yang bisa diajak *phone sex*, mereka dapat melakukan *phone sex* dengan orang-orang yang berbeda, dan itu dianggap hal yang paling mengasyikkan bagi waria. Bahkan saat ini waria sudah menggunakan *phone sex* sebagai aktivitas komersil yang menguntungkan bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang *phone sex* yang dilakukan waria. Maka dapat dirumuskan masalah yang diambil yaitu, bagaimana rasionalitas waria di Sidoarjo dalam menggunakan *phone sex*, yang di dalamnya akan dibahas lebih jauh mengenai dimensi rasionalitas *phone sex* waria. Lebih memahaminya dari segi pertimbangan untung rugi yang diperoleh, serta sisi kesejahteraan mereka setelah menjadi pelaku *phone sex*.

KAJIAN TEORI

***Phone sex* sebagai sumber daya kelompok minoritas**

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Dalam artian aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Ritzer,2008:763). Nampak jelas bahwa pada dasarnya tindakan waria perseorangan mengarah pada tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Coleman memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, dimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan waria. Pilihan rasional digunakan untuk mendukung modal sosial waria. Modal sosial bagi waria merupakan satuan sumber daya yang interes di dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial masyarakat, serta sangat berguna bagi perkembangan atau pembangunan sosial. Kekuatan tersebut digunakan oleh waria sebagai pencapaian prestasi di bidang yang diinginkan.

Aspek fungsi modal sosial itu sendiri adalah nilai dari aspek struktur sosial bagi waria yang dapat digunakannya sebagai sumber untuk mencapai keinginan. Aspek struktur sosial tersebut mengarah pada keterlibatan, kewajiban, dan harapan, saluran informasi, norma-norma, dan sanksi efektif yang sesuai, atau mendukung sikap tertentu dan ada dalam hubungan antar manusia. Beberapa unsur utama dari teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh waria. Dalam kehidupan nyata waria tidak selalu bersikap rasional. Pemusatan perhatian pada tindakan rasional waria dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial.

Teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua tipe fenomena makro, bukan hanya tipe yang

teratur dan stabil. Penggunaan *phone sex* sebagai pilihan yang paling rasional bagi seorang waria untuk mendatangkan maksud/ tujuan-tujuan tertentu juga mampu mengendalikan tindakan *phone sex* yang dilakukan beberapa waria yang pada akhirnya mencangkup aktor lain untuk melakukan hal yang sama. Coleman melihat dari segi ide mengenai seorang waria atau sekumpulan waria yang berusaha untuk mengendalikan orang lain dengan menginternalisasi norma-norma kepada mereka. Sekumpulan waria penting untuk membuat beberapa norma lain yang diinternalisasi dan dikendalikan oleh mereka. Hal ini cukup rasional ketika usaha membentuk/ memunculkan norma sendiri dapat berjalan efektif dan sesuai dengan maksud dan tujuan dari sekelompok waria. Dalam kolektivitas, waria tidak dapat bertindak dari segi kepentingan diri tetapi harus bertindak di dalam kepentingan kolektivitas/ kepentingan kelompoknya (Ritzer, 2012: 766).

Fenomena *Phone Sex*

Prinsip fenomenologi berkenaan dengan kehidupan keseharian yang merupakan intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Fenomena *phone sex* yang terjadi dalam keseharian direfleksikan oleh waria secara individu dari pengalaman dan pemahaman tentang makna. Alfred Schutz memahami fenomenologi sebagai cara untuk individu memahami kesadaran dan tindakan manusia.

Schutz membedakan antara interpretasi dari dua motif yang ada, yaitu “in order to” (“untuk”/tujuan) dan “because of” (“karena”/sebab). Motif “in-order-to” (“untuk”/ tujuan) merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana waria berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Motif seperti ini bersifat objektif sebab hanya waria itu sendiri yang kemungkinan mengetahui tentang apa yang ingin dicapainya di masa yang akan datang. Tindakannya disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang berguna bagi dunia waria itu sendiri. Lain halnya “because of” (“karena”/ sebab), lebih merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau (Ritzer,2008:373). Jelasnya Tindakan waria memiliki motif dan tujuan. Waria dalam tindakannya menciptakan dunianya sendiri. Tindakan tersebut didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu oleh masing-masing aktor (waria). Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut waria dengan segala pertimbangannya

menciptakan tindakan dengan melakukan *phone sex*. Makna berupa motif sebab ia melakukannya, dan motif/tujuan yang ingin dicapai ketika ia melakukan tindakannya tersebut sengaja diciptakan dalam bentuk yang berbeda-beda. Makna yang diciptakan waria dalam melakukan *phone sex* terbentuk dan bersifat subjektif tergantung pengalaman masing-masing.

Definisi Phone Sex

Phone Sex (PS) adalah kegiatan seksual yang dilakukan dengan cara mendengar lewat telepon selular. Seseorang ketika menelepon pasangan cenderung menggunakan bahasan yang lebih mesra dan menjerumus pada seksualitas. Aktivitas seksual melalui telepon selular diperdengarkan oleh pasangan ketika melakukan percakapan dengan suara-suara lembut dan halus, dengan nada mendesah dan kesan menggoda kepada lawan pasangan (Dwisofyan, 2011:19). *Phone sex* sebenarnya sangat bermanfaat bagi pasutri yang menjalani hubungan jarak jauh karena tugas dalam pekerjaannya. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya perselingkuhan antar pasangan yang sedang berjauhan. Pada kenyataannya *phone sex* sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas, termasuk juga para remaja pra nikah.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini, menggunakan metode deskriptif. Data deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum dan sistematis, sesuai dengan fakta, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena-fenomena yang akan diteliti, seperti fenomena pada Phone Sex bagi waria (Moleong, 2008:6). Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan Fenomenologi dalam perspektif Alferd Schutz. Pandangan Schutz tentang suatu fenomena tidak hanya dari kulit luarnya saja. Tidak hanya melihat *phone sex* yang dilakukan waria secara kasat mata dan perasaan semata, tetapi lebih mendasar dengan melihat motif sebab dan motif tujuan. Bagaimana fenomena *phone sex* tersebut muncul, berjalan dan dipertahankan oleh para waria, yang menyebabkan waria semakin menyukai aktivitas melakukan *phone sex* dengan pasangannya. Lokasi penelitian ini di daerah Sidoarjo, Jawa Timur. Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan cara *Snowball Sampling* dari *Key Informan* yang berinisial SIP,

yang akan menunjukkan waria pelaku *phone sex*. Teknik pengumpulan data menggunakan pemanfaatan data primer yakni melalui observasi dan wawancara secara *indepth*, sedangkan pemanfaatan data sekunder yakni berupa referensi buku, artikel (internet, skripsi, dan jurnal) maupun referensi dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dengan cara memetakan temuan data, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori pilihan rasionalitas memandang bahwa waria mempunyai tujuan dan tindakan yang dilakukan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan. Sebelum melakukan tindakan waria juga dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Dalam hal ini aktor adalah waria, sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh waria. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihannya, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan waria.

Memiliki Tingkat Ekonomi Rendah

Coleman mengeluarkan konsep mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi. Hal ini berkaitan bahwa waria bisa memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Fenomena *phone sex* waria dapat dicirikan sebagai waria yang berpenampilan modis, memiliki barang-barang berharga dan bernilai ekonomis tinggi seperti handphone, gadget, atau memiliki usaha yang berhasil. Terdapat konsep diri (*self concept*) yang ingin dibentuk. Waria menganggap bahwa hasil dari komersialisasi *phone sex* dapat membantunya untuk mengekspresikan citra apa yang ingin dipancarkan. Citra tersebut dapat merefleksikan citra diri aktual (*actual self*) yang menggambarkan gambaran saya yang sebenarnya (*the real me*) maupun citra diri ideal (*the ideal self*) yang menggambarkan sosok yang diinginkan (*the person I'd like to be*). *Phone sex* dapat digunakan untuk kedua citra tersebut: dapat digunakan untuk merefleksikan siapa diri waria, dan juga dikesempatan lain dapat dimanfaatkan menjadi apa yang waria inginkan. Waria menggambarkan

aktual diri yang menyebutkan bahwa mereka ingin menjadi diri sendiri. Mereka menunjukkan bahwa dirinya adalah perempuan, dan citra diri yang ideal bahwa mereka perempuan cantik, seksi, putih, dan sukses, serta ingin menggambarkan sosok yang diinginkan seperti artis-artis yang mendapat perhatian khalayak. Dalam mewujudkan semua impiannya tersebut waria tentunya harus melakukan pengorbanan yang sangat mahal. Mereka butuh biaya untuk perawatan kulit tubuh, membeli *make up*, pakaian, sepatu, tas, *Gadget*, dan aksesoris mahal untuk menunjang penampilan mereka. Waria ingin Tampil secantik dan semenarik mungkin, dikarenakan waria tidak bisa jika berpergian kemanapun tanpa *make up*. Keinginan untuk cantik terawat waria selalu rutin melakukan perawatan wajah dan tubuh di klinik kecantikan, dengan memakai produk kosmetik dari dokter. Hal ini sesuai dengan motto mereka, bahwa waria harus lebih cantik dari perempuan, dan lebih sukses daripada laki-laki.

Pengakuan dari orang lain dibutuhkan waria untuk meningkatkan citra dirinya. Pengakuan mengenai citra diri paling utama, mereka dapatkan dari keluarga sendiri. Keluarga bagi waria adalah sasaran utama agar mereka mendapat perhatian, kasih sayang, dan pujian dari orang-orang yang paling dekat dengannya. Menjadi anak laki-laki dalam keluarga mereka, setidaknya mereka ingin menunjukkan kesuksesan dirinya meskipun berubah menjadi waria. Waria menyatakan, bahwa mereka merasa malu, dikarenakan hasil dari salon kecantikannya tidak cukup untuk membuktikan kepada kedua orang tua, bahwa mereka telah memiliki penghasilan tinggi. Merekapun ingin menunjukkan jika hidupnya sekarang mapan, sejahtera, dan serba berkecukupan.

Pendidikan

Terjemusnya waria dalam penggunaan *phone sex* dikarenakan pendidikan yang lemah. Pendidikan pertama didapatkan waria dari dalam keluarga. Keluarga selalu memberi pengajaran pertama pada tahap perkembangan anak. Sebelum menjadi waria, anak-anak harus dibekali pengetahuan akan nilai-nilai dan norma agama, dan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan yang salah. Pengetahuan paling penting adalah tentang seks, jarang sekali keluarga yang memberikan pendidikan

seks. Seharusnya keluarga memberikan pengetahuan bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Sehingga anak akan rentan terhadap kejahatan seksual di luar sana, anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual menunjukkannya saat dewasa, salah satunya adalah menjadi transgender.

Kesibukan orang tua dalam pekerjaannya memberikan jarak antara orang tua dan anak, sehingga anak-anak luput dari pengawasan orang tua. Ketika anak sedang bermain orang tua tidak mengetahui siapa teman bermainnya dan apa saja yang dimainkannya. Kesibukan orang tua, membuat mereka selalu luput ketika si anak laki-laki bermain boneka, bola bekel, pasar-pasaran, dan bergaul dengan anak-anak perempuan. Sehingga tahap perkembangan anak laki-laki yang harusnya tumbuh menjadi anak laki-laki normal berubah menjadi seperti perempuan. Begitupun dengan dengan pembekalan agama yang lemah dalam keluarga. Pembekalan agama sejak usia dini sangatlah penting untuk menyaring hal-hal buruk atau perilaku menyimpang dari luar. Anak-anak ketika sudah terpengaruh dengan permainan yang sering dimainkan perempuan, dan mengenakan apa yang seharusnya dipakai perempuan, akhirnya mereka lemah pendiriannya, dan saat tumbuh dewasa mereka tetap mempertahankan apa yang dilakukannya sejak masih anak-anak. Bahkan lebih menjiwai, dan tidak terkontrol lagi yang pada akhirnya mereka akan menjadi transgender atau waria.

Pendidikan selanjutnya adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar memberikan pendidikan berupa pengalaman, tentang apa yang dilihat, dialami, disentuh dan dirasakan. Anak-anak menjelajahi dunia luar dan menemukan jati diri mereka pada tahap perkembangannya. Bisa saja lingkungan sekitar memberikan pengaruh buruk pada tahap perkembangan anak. Lingkungan yang buruk menjadi ancaman bagi anak-anak, seperti yang terjadi pada salah satu waria yang mengalami kekerasan seksual sejak kecil. Pengalaman buruk tersebut akan selalu melekat pada memori seseorang hingga ia dewasa, bahkan bisa mempengaruhinya, yang menjadikan seseorang itu menyimpang. Mendapat pengalaman tersebut anak-anak yang saat dewasa menjadi waria karena keinginan untuk melakukan hal

yang sama. Waria selalu ingin mengulang karena ketagihan atau sakit hati ingin membalas perbuatan yang sama dengan orang lain. Kontrol dari masyarakat sekitar terhadap kekerasan seksual yang terjadi juga masih lemah. Adanya budaya yang melekat, bagi pihak korban dan keluarga akan merasa malu untuk mengungkapkan kekerasan tersebut. Malu diketahui orang lain bahwa dirinya telah dilecehkan, hal ini dilakukan untuk menghindari anggapan miring dan stigma buruk dari masyarakat.

Pendidikan selanjutnya diperoleh dari sekolah. Sekolah memberikan banyak pengetahuan, namun sayangnya pengetahuan agama dan pengetahuan tentang pendidikan seks (*sex education*) masih sangat lemah. Pelajaran agama bagi mereka hanya mengenal nilai-nilai agama, tanpa disertai pemahaman, dan aplikasi penerapannya. Tanpa ada pembekalan yang matang tentang pengetahuan seksualitas, di masa dewasa mereka tidak terfikirkan jika menjadi transgender.

Coleman menyatakan, bahwa waria membutuhkan adanya sumber daya. Jika seseorang memiliki pendidikan sebagai sumber daya, saat mereka lepas dalam kehidupan sosial seseorang tersebut akan memiliki banteng pertahanan, sehingga tidak mudah mendapat pengaruh buruk dari luar dirinya. Salah satu pengaruh buruk itu adalah mengubah diri mereka menjadi transgender. Secara rasional mereka mengetahui bahwa menjadi transgender atau waria adalah menyalahi kodrat manusia yang sudah ditentukan yakni laki-laki dan perempuan. Waria juga tidak akan menggunakan modus penipuan melalui telepon selular jika mereka dibekali pengetahuan tentang penyalahgunaan teknologi. Lemahnya sumber daya pengetahuan yang dimiliki waria menjadikan mereka tidak mampu *memfilter* berbagai perbuatan menyimpang yang membawa keburukan bagi kehidupan mereka.

Teman Sepermainan

Coleman mengungkapkan bahwa kontrol atas tindakan orang lain terhadap seseorang, membentuk dirinya tumbuh menjadi waria. Pergaulan waria semasa kecil dengan teman-teman sepermainannya ikut andil dalam membentuk kepribadian mereka. Dari temuan data kebanyakan waria semasa kecil bermain dengan anak-anak perempuan. Mereka menemukan kenyamanan dan kecocokan saat bermain dengan teman perempuan. Kebiasaan dari

anak perempuan yang senang bermain boneka, bola bekel, pasaran, lompat tali dan sebagainya, memberikan pengaruh terhadap diri waria. Pengaruh tersebut berupa kontrol atas tindakan yang dilakukannya bahwa ia akan menirunya karena semua temannya memainkan itu.

Selama menjadi waria mereka berkumpul juga dengan waria lain. Teman sepermainan yang serupa dianggap lebih mengerti posisi dan keadaan mereka saat ini. Teman sesama waria tentunya memberikan pengaruh yang besar. Kebanyakan waria tersebut terjerumus dalam dunia prostitusi karena ajakan teman-temannya atau sekedar meniru mereka. Dalam dunia prostitusi mereka pernah menjadi pekerja seks komersial di jalan, maupun prostitusi terselubung melalui dunia maya (*phone sex*).

Tingkat Kesejahteraan Rendah

Keluarga sebagai tempat pertama yang memberikan perlindungan. Seharusnya waria mendapat kesempatan yang sama seperti orang lain pada umumnya. Dalam lingkungan keluarga waria sudah merasa sangat diasingkan, bahkan oleh orang tuanya sendiri. Orang tua sebaiknya mengarahkan bukan memaksa untuk waria berubah secara begitu saja. Jika terus dilakukan pemaksaan kepada mereka untuk berubah, maka yang terjadi adalah pemberontakan dalam diri. Akibatnya waria akan bergaul tidak tentu arah, dan liar di luar sana.

Dalam mencari kesejahteraan, mereka terjerumus pada pergaulan yang salah, pemberontakan yang terjadi membuat mereka lebih memilih menjadi pekerja seks komersial. Pada tahap selanjutnya mereka yang berkumpul dan menganggap memiliki kekuatan serta visi misi yang sama pada akhirnya membentuk suatu kelompok. Kelompok yang didirikan bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan seluruh anggota waria. Kelompok yang mengangkat citra diri dan eksistensi waria tersebut membuktikan bahwa, mereka segelintir makhluk transgender yang mampu memberikan kegiatan positif dan memiliki manfaat bagi sekitarnya, tanpa bergantung pada orang lain.

Ruang Publik Waria Yang Terbatas

Phone sex digunakan waria sebagai suatu sumber daya. Waria merupakan kelompok minoritas yang tidak memiliki ruang di tengah – tengah masyarakat untuk bersosialisasi. Ruang publik yang terbatas

mempersulit waria untuk mendapatkan apa yang dinamakan konsep diri (*self concept*). Konsep diri yang ingin dibentuk waria dalam ruang publik adalah menunjukkan secara nyata / aktual mereka memang waria, akan tetapi mereka yang sebenarnya adalah waria baik, yang memiliki kelembutan hati dan perasaan seperti perempuan. Wujudnya menyerupai perempuan merupakan pilihan paling rasional menjadi sosok ideal, dan menjadi sosok yang diinginkan. Masyarakat Sidoarjo masih menganggap bahwa waria adalah sekelompok kecil manusia yang harus dibatasi ruang gerak. Hal ini disebabkan keberadaan waria sebagai transgender masih dianggap tabu, sedangkan pada nilai-nilai agama sendiri melarang dan mengharamkan untuk seseorang menjadi waria. Lingkungan tempat waria tersebut termasuk dalam lingkungan santri. Sebagian dari para waria tersebut bahkan sering ikut mengaji di pesantren dan mengikuti banyak pengajian pada acara shalawat bersama. Meskipun mereka sering mengikuti acara-acara keagamaan, masyarakat masih belum sepenuhnya menerima keberadaan waria yang dianggap menyimpang dari ajaran agama.

Tingkat Eksistensi Waria Rendah

Pilihan rasional digunakan untuk mendukung modal sosial waria. Modal sosial bagi waria merupakan satuan sumber daya yang interen di dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial masyarakat, serta sangat berguna bagi perkembangan atau pembangunan sosial. Kekuatan tersebut digunakan oleh waria sebagai pencapaian prestasi di bidang yang diinginkannya. Waria ingin menunjukkan eksistensinya dengan berkarier dan berkarya, bisa sukses dan berhasil dengan jerih payahnya sendiri. Mereka ingin diakui dan dianggap sama kedudukannya dengan perempuan, sehingga kegiatan yang diikuti waria sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensinya.

Kehidupan dalam dunia nyata waria yang dibatasi dan seharusnya dihilangkan membuat waria mencari tempat lain untuk menyempurnakan ruang sosialisasi mereka. Bagaimana caranya agar mereka dapat dengan mudah berinteraksi maupun bersosialisasi dengan masyarakat luas tanpa ada perasaan canggung dan dibatasi. Mengatasi hal tersebut, waria harus memiliki sumber daya yang mampu dilihat dan menarik perhatian orang lain yang

dianggap sebagai suatu kelebihan. *Phone sex* menjadi jalan bagi waria untuk memperluas jaringan sosialisasi. Mereka menunjukkan segala kemampuan, dan memberikan sesuatu agar mendapat perhatian orang lain. Melalui *phone sex* mereka dapat dengan mudah mengekspresikan jiwa perempuannya yang selama ini disembunyikan dari kehidupan nyata.

Terbatasnya ruang untuk menampilkan seksualitas waria

Lingkungan waria yang agamis membatasi waria untuk menampilkan seksualitas mereka. Salah satu wilayah di Sidoarjo yang menjadi tempat berkumpulnya mereka dekat dengan lingkungan santri. Tempat tinggal mereka juga tidak jauh dari pesantren yang didirikan oleh salah satu tokoh ulama besar. Dalam mengekspresikan seksualitas, sejatinya waria membatasi diri. Mereka menyadari bahwa dengan keberadaan mereka, masyarakat sekitar sulit menerima, apalagi ketika mereka harus mengungkapkan atau menunjukkan seksualitas mereka. Agar mereka bisa memuaskan keinginan untuk menampilkan seksualitasnya, waria tersebut memilih untuk menampilkannya melalui dunia maya. Kelompok yang bernama "*Puteri Kembang*" dibentuk untuk memudahkan waria dalam menampilkan seksualitasnya melalui *phone sex*.

Dapat dikatakan bahwa pemusatan perhatian pada tindakan rasional waria dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Pendekatan Coleman berkenaan dengan fenomena makro, antara lain; pertama, perilaku kolektif yang menggunakan *phone sex* dilakukan beberapa waria yang pada akhirnya mencangkup aktor lain untuk melakukan hal yang sama. Penggunaan *phone sex* yang tadinya hanya dilakukan oleh salah satu waria saja, menjadi tindakan yang dilakukan oleh banyak waria. Pada akhirnya *phone sex* tersebut dikomersilkan dengan orang lain, dan mengendalikan orang lain dari luar kelompok itu untuk melakukan *phone sex*. Sampai pada akhirnya menggunakan *phone sex* dapat dikatakan dilakukan secara kolektif. Kedua, Coleman melihat dari segi ide mengenai seorang waria atau sekumpulan waria yang berusaha untuk mengendalikan orang lain dengan menginternalisasi norma-norma melalui

komersialisasi *phone sex* kepada mereka. Sekumpulan waria penting untuk membuat beberapa norma lain yang diinternalisasi dan dikendalikan oleh mereka. Hal ini cukup rasional ketika usaha membentuk / memunculkan norma *phone sex* sendiri dapat berjalan efektif dan sesuai dengan maksud dan tujuan dari sekelompok waria. Ketiga, kelompok waria memiliki tujuan yang berbeda, dengan tujuan yang berasal dari diri sendiri.

Kelompok “Puteri Kembang” tersebut tidak memperbolehkan para anggotanya untuk menjual diri atau menjadi pekerja seks komersial (PSK). Bagi anggota kelompok tersebut, *phone sex* masih dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan menjual diri di jalanan. Maksud dan tujuan dari kelompok adalah ingin menunjukkan citra diri waria yang positif. Kelompok tersebut sebagai jalan munculnya eksistensi waria, yang semakin dikenal dan dapat diterima masyarakat. Melalui legitimasi yang diberikan masyarakat kelompok yang berisikan para waria ini dapat tetap bertahan, serta diakui tujuan nyata dan manfaat yang diberikan.

Sulit Mendapatkan Pasangan

Fenomena tingkat makro lain yang muncul di bawah pengawasan Coleman adalah norma. Coleman sendiri heran, dalam satu kelompok pelaku rasional, bagaimana norma-norma tersebut muncul. Coleman berpendapat bahwa norma-norma diprakarsai dan dikelola oleh beberapa orang yang mampu melihat manfaat, maupun bahaya yang dihasilkan. Orang-orang bersedia menyerahkan sebagian kontrol atas perilaku mereka sendiri, tapi pada prosesnya mereka mendapatkan beberapa kontrol (melalui norma-norma) terhadap perilaku orang lain. Unsur sentral dari penjelasan ini adalah memberikan sebagian dari hak kontrol atas tindakan waria sendiri, dan menerima sebagian hak kontrol atas tindakan orang lain. Hal ini seperti pada pernyataan waria sebelumnya yang sejak kecil lebih senang bermain benda-benda yang semestinya dimainkan oleh anak perempuan, dan pergaulan mereka yang kebanyakannya adalah teman perempuan. Keadaan tersebut diperparah dengan lingkungan masyarakat sekitar yang memperlakukan waria sebagai seorang perempuan.

Kematangan waria menjadi seorang perempuan semakin tinggi, sejak mereka bertemu dengan teman waria lain, dan mengikuti jejak mereka.

Hal tersebut dialami kebanyakan waria saat mereka masih dalam usia remaja. Usia remaja adalah waktu dimana seseorang mencoba mencari tahu jati dirinya. Mereka masih rentan terhadap berbagai macam perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mereka membentuk norma-norma mereka sendiri sebagai waria dan menjalankan atau mempertahankan norma tersebut hingga sekarang. Waria menganggap bahwa tidak menjadi masalah memiliki pasangan hidup seorang laki-laki, dan tidak masalah juga menjadi homoseksual. Namun bagi orang lain yang menganggap bahwa perilaku homoseksual itu hal yang tabu, pada akhirnya membatasi ruang gerak waria untuk mendapatkan pasangan sesuai dengan apa yang diharapkannya. *Phone sex* menjadi jalan waria untuk mencari dan mendapatkan pasangan penyuka sesama jenis.

Schutz mentransformasikan pemikirannya tentang fenomenologi, untuk menemukan motif dibalik fenomena *phone sex* waria tersebut. Ditemukan bahwa beberapa waria memiliki motif yang berbeda-beda. Pertama, waria bernama Minche Marcellina, motif sebab (*because of motive*) dari seorang Minche adalah; resisten waria, pengaruh teman, sebagai pilihan alternatif, menutupi identitas sebagai waria, konsumtif. Motif tujuan Minche dalam melakukan *phone sex* adalah untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki. Kedua, waria bernama Bertha Fernandha, motif sebabnya adalah; kekerasan simbolik, *sex active* atau *hypersex*, mencari pujian, sulit dalam pergaulan, sulit menemukan orang *homosex*. Motif tujuan yang ingin dicapainya adalah bisa ganti-ganti pasangan. Ketiga, waria bernama Widya Sanjaya, sempitnya lapangan pekerjaan, resistensi waria, konsumtif, pengaruh teman, tidak ingin menjadi PSK, mencari pujian, malu bertemu seseorang secara langsung. Motif tujuannya adalah mencari jodoh yang homoseksual. Keempat, waria bernama Tarissa Kartika, motif sebabnya adalah; resistensi waria, pengaruh pergaulan, sebagai pilihan alternatif mencari materi, tidak ada laki-laki yang berani mendekatinya, meningkatkan citra diri, banyaknya penyakit menular diakibatkan *free sex*, konsumtif. Motif tujuannya adalah untuk mendapatkan pacar. Kelima, waria bernama Serly Monica, motif sebabnya adalah; resistensi waria, sulit mendapat pekerjaan lain, *sex active* atau *hypersex*, konsumtif, mencari pujian, menolak norma dan nilai dari masyarakat yang menindasnya. Motif tujuannya

adalah untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki. Keenam, waria bernama Yani Mustika, motif sebabnya adalah; kekerasan simbolik, melakukan penundukkan pada laki-laki, menolak norma dan nilai dari masyarakat yang menindasnya, *hypersex*, banyak penyakit menular melalui *free sex*, menemukan alternatif lain untuk melakukan seks. Motif tujuan yang ingin dicapainya adalah, agar bisa melakukan *sex active*. Motif tujuan yang dicapai waria merupakan motif sebenarnya. Setiap waria memiliki tujuan yang berbeda-beda, namun ada satu citra diri yang ingin dipancarkan oleh mereka. Mereka tidak ingin tujuan sebenarnya itu diketahui oleh publik. Mereka menginginkan ketika menggunakan *phone sex*, masyarakat hanya bisa melihat dari permukaan luar saja. Hal ini disebabkan waria cenderung menutupi, dan hanya memancarkan citra diri yang baik yang dapat diterima, sehingga mereka tidak mendapat penindasan dari masyarakat.

KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh di lapangan mengenai rasionalitas waria di Sidoarjo dalam menggunakan *phone sex*, ditemukan bahwa waria melakukannya atas berbagai macam alasan dan pertimbangan rasional mereka. Hal ini terkait dengan konsep diri (*self concept*). Waria menganggap bahwa hasil dari komersialisasi *phone sex* dapat membantunya untuk mengekspresikan citra apa yang ingin dipancarkan. Citra tersebut dapat merefleksikan citra diri aktual (*actual self*) yang menggambarkan gambaran saya yang sebenarnya (*the real me*) maupun citra diri ideal (*the ideal self*) yang menggambarkan sosok yang diinginkan (*the person I'd like to be*). Sebelum menggunakan *phone sex*, waria mempunyai tujuan dan tindakan yang dilakukan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Ada beberapa alasan paling rasional bagi waria untuk melakukan *phone sex*. Alasan tersebut tidak terlepas dari pengalaman masa lampau yang dialami oleh masing-masing waria, dan pengalaman tersebut menghasilkan suatu tindakan yang ditafsirkannya pada masa kini. Dapat dikatakan *phone sex* merupakan hasil dari tindakan yang ditafsirkannya tersebut.

Dalam tindakannya mereka memiliki pilihan dan nilai. Bagaimana pilihan dan nilai tersebut mampu mewujudkan apa yang menjadi tujuan dan harapannya. Tindakan yang dilakukan tersebut berdasarkan atas tingkatan kemampuan yang dimiliki

oleh waria. Terdapat bermacam-macam tindakan waria dalam *phone sex* tersebut, mulai dari menjadikan *phone sex* sebagai suatu komoditi, kemudian mengkomersilkannya, yang tak lain tujuannya adalah untuk mendapatkan imbalan. Sebagian juga menggunakan *phone sex* hanya untuk hiburan, *sex active*, dan mencari sensasi seks yang berbeda. Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan paling rasional bagi waria untuk melakukan *phone sex*, yakni; memiliki tingkat ekonomi rendah, pendidikan yang kurang, terpengaruh teman sepermainan, tingkat kesejahteraan rendah, ruang publik waria terbatas, tingkat eksistensi waria rendah, terbatasnya ruang untuk menampilkan seksualitas bagi waria, dan sulit bagi mereka untuk mendapatkan pasangan.

Dilihat dari permasalahan tersebut seharusnya lingkungan keluarga memiliki peranan paling penting dalam memberikan pengaruh dan contoh yang baik bagi waria. Ketika masa kecil seorang waria diperlakukan dengan buruk oleh keluarganya. Di masa dewasa waria tetap akan menjadi seperti apa yang diinginkannya dengan tetap mempertahankan nilai dan norma yang diyakininya benar, meskipun dianggap menyimpang oleh masyarakat luar. Kurangnya kontrol dari keluarga tersebut juga berakibat waria mencari jati dirinya pada dunia luar, sedangkan mereka tidak dapat memfilter nilai dan norma yang diterima dari pergaulannya sehari-hari. Hal ini diperburuk dengan perlakuan yang salah dari lingkungan dan masyarakat sekitar yang seharusnya mereka menjadi pembimbing, dan mampu memberikan kontrol sosial pada waria. Maka tidak salah jika yang terjadi adalah deskriminasi yang diterima, membuat waria merasa tersingkir dari dunia mereka sendiri, sehingga dapat dengan mudah *phone sex* mempengaruhi kehidupannya. Sebaiknya waria mulai menyadari jika pada akhirnya *phone sex* hanya akan memberikan dampak yang buruk. *Phone sex* yang dikomersilkan sudah termasuk dalam kategori prostitusi terselubung, dan melanggar hukum. Sedangkan pemerintah seharusnya lebih giat dalam mensosialisasikan secara luas kepada masyarakat tentang bahaya bagi yang menyalahgunakan *phone sex*. Jika dibiarkan akan semakin banyak pihak yang merasa tertipu, dan dirugikan. Disamping itu komersialisasi *phone sex* akan menjadi media

prostitusi atau kriminalitas tentang pelanggaran hukum penyalahgunaan IT dan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Dwisofyan, S. 2011. Hubungan Antara Perilaku Remaja Tentang Phone Sex Dengan Perilaku Seks Bebas di Kelas XI SMA Negeri 1 Jenggawah Jember . (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surabaya

Hidayati, Nurul. 2011._
<http://www.wartanews.com/lifestyle/5e56ed93-10e3-44d8-9b76-907a88b43dda/phone-sex-adalah-penyakit-kejiwaan>. jumat 13 mei (Online). Diakses pada 18 Nopember 2013. 14.00wib.

Moleog, Lexy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA

Rafiudin, Rahmad. 2006. System Komunikasi Data Mutakhir. Yogyakarta: Andi Offset.

Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Postmodern*. Jakarta : Kreasi Kencana.

Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi “Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. *Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Stenly, Eric. 2011. Strategi Pasangan Gay Dalam Comitted Romantic Relationships Maintainance.([http://journal.unair.ac.id/filePDF/Artikel%20Jurnal%20-%20Eric%20Stenly%20070810457%20\(B\).doc](http://journal.unair.ac.id/filePDF/Artikel%20Jurnal%20-%20Eric%20Stenly%20070810457%20(B).doc)).(Online).Diakses pada 20 Nopember 2013. 13.00wib

Widyasari P. N, dan Retnowati Sofia. 2005. Waria “ Perjalanan Hidup dan Penyesuaian Diri “ (Sebuah Study Kasus Kualitatif-Eksploratif). Yogyakarta: Andi offset.